

Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas

Erick Maison Putra

Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kuantan Singingi

Email: ericksemsi@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.7020](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.7020)

Received 5 April 2022, Accepted 28 April 2022, Published 30 April 2022

Abstrak:

Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai bentuk hal negatif seperti pengucilan yang dialami dari keluarga mereka sendiri. Fenomena ini terjadi lantaran orangtua dari anak-anak penyandang disabilitas tidak mampu menerima kondisi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi anak penyandang disabilitas di Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak penyandang disabilitas yang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Dengan total sampel sebanyak 15 anak penyandang disabilitas. Data diolah menggunakan rumus persentase dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anak penyandang disabilitas tergolong pada kategori Sedang yaitu 52.5%.

Kata Kunci : Resiliensi, Anak, Penyandang Disabilitas

Abstract

Children with disabilities face various forms of negativity such as being excluded from their own families. This phenomenon occurs because parents of children with disabilities are unable to accept their child's condition. This study aims to describe the resilience of children with disabilities in Kuantan Singingi District. The research method that researchers use is a quantitative research approach with descriptive methods. The population in this study were children with disabilities who used a census technique to take samples. With a total sample of 15 children with disabilities. Data is processed using the percentage formula with descriptive analysis. The results of the study show that the resilience of children with disabilities belongs to the Medium category, namely 52.5%.

Keywords: Resilience, Children, Persons with Disabilities

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak yang dibutuhkan sekarang adalah komitmen terhadap hak-hak anak penyandang disabilitas dan masa depan mereka, dengan memprioritaskan anak

yang paling tidak beruntung sebagai masalah kesetaraan dan manfaat bagi semua, (Arteaga et al., 2021). Sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh (Nursyamsi et al., 2015) tentang resiliensi tunanetra binaan yayasan khazanah kebajikan dalam mencapai kesejahteraan di masyarakat. Pada umumnya penyandang tunanetra seringkali digambarkan sebagai figur yang memiliki kekurangan. Tidak jarang hal ini menyebabkan tunanetra dipandang sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya. Di tengah permasalahan yang menghantui tunanetra, mereka harus tetap bertahan untuk menjalani kehidupan.

Anak penyandang disabilitas beresiko mengalami situasi kecemasan. Kecemasan dapat berupa kekhawatiran mengenai masa depan, pengalaman stigma sosial, keterbatasan dalam bersosialisasi, kendala keuangan, kesejahteraan dan emosional yang buruk dan kurangnya layanan sosial yang memadai. Kecemasan yang berlebihan dapat menjadi stressor yang berat bagi anak.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Trisnowati, 2017) membuktikan bahwa penyandang disabilitas mampu bertahan dalam mencapai kesejahteraan di masyarakat. Terdapat tujuh kemampuan yang berkontribusi dalam pembentukan ketahanan (resiliensi) tunanetra yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

Resiliensi menurut (Octaryani & Baidun, 2018) adalah sesuatu yang dipandang sebagai ukuran kemampuan dalam mengatasi stres atau tekanan yang akan mewujudkan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang berkembang dalam menghadapi kesulitan yang

dialaminya (Kathryn M. Connor 2003, 76). Lebih lanjut, (Murphy, 1996) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya tersebut (Isgett & Wang, 2021). Indikator resiliensi penyandang disabilitas adalah Personal competence; high standard and tenacity, Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress, Positive acceptance of change and secure relationships, Control and factor dan Spiritual influences, (Octaryani & Baidun, 2018)

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019; Obet Nego; Mondolu, 2019; Taufiq, 2012) tentang hubungan regulasi emosi dan religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa regulasi emosi sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi individu. Selain regulasi emosi, hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan pentingnya religiusitas yang turut mempengaruhi tingkat resiliensi. Semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi resiliensi ibu yang memiliki anak tunagrahita. Sebaliknya, jika semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah resiliensi ibu yang memiliki anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggambarkan resiliensi anak disabilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga dengan anak disabilitas di Kabupaten

Kuantan Singingi, peneliti akan melihat resiliensi anak disabilitas di Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan perpaduan aspek resiliensi keluarga dari beberapa teori yakni ketahanan keluarga versi Indonesia, teori resiliensi dari Keri Black dan Marie Lobo, serta Kalil. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas di Kabupaten Kuantan Singingi”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisa data menggunakan statistik deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh anak penyandang disabilitas yang ada pada kabupaten kuantan singingi tahun 2022. Sampel ditarik menggunakan metode sensus menggunakan kuesioner dengan url <https://forms.gle/ghKizWUBBNoisqbBA>. Variabel Resiliensi Pada Anak Penyandang disabilitas, skala resiliensi/ketahanan yang digunakan oleh Connor-Davidson (CD-RISC) yaitu: Skala Resiliensi/Ketahanan.

Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui persentase resiliensi anak penyandang disabilitas. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis. Adapun rumus persentase menurut (Moleong, 2017) sebagai berikut:

$$P = \frac{J}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p: angka presentase

n: jumlah frekuensi

f: frekuensi

Tabel 1. Kriteria Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi (ST)	> 80 %
Tinggi (T)	61% s.d 80%
Sedang (S)	41% s.d 60%
Rendah (R)	21 % s.d 40%
Sangat Rendah (SR)	< 20%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi anak penyandang disabilitas di Kabupaten Kuantan Singingi atau lebih tepatnya di Kuantan Tengah dijabarkan dari tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas di Kuantan Tengah

N	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Personal competence; high standard and tenacity	63	Tinggi
2	Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthenin g effect of stress	46	Sedang
3	Positive acceptance of change and secure relationships	56	Sedang
4	Control and factor dan	40	Rendah
5	Spiritual influences	56	Sedang
	Rata-rata	52.5	Sedang

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata resiliensi anak penyandang disabilitas pada daerah Kuantan Tengah berada pada kategori sedang, cenderung rendah. Menurut (Wandalia & Dahlawi, 2022) resiliensi terdiri atas lima aspek, yaitu personal competence; trust in one's instincts; positive acceptance of change and secure relationships; control and factor dan spiritual influences yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Personal competence; high standard and tenacity

Aspek ini menjelaskan tentang kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan. Individu ketika mengalami tekanan atau stres cenderung merasa ragu akan berhasil dalam mencapai tujuan sehingga dibutuhkan standar yang tinggi dan keuletan dalam diri individu tersebut. Indikator dalam aspek ini adalah mampu menjadi individu yang kompeten; mampu menjadi individu yang ulet; dan memiliki standar yang tinggi.

2. Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress

Aspek ini berhubungan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Individu juga mampu melakukan coping terhadap stres dengan cepat serta tetap fokus pada tujuan walaupun sedang mengalami tekanan atau masalah. Indikator dalam aspek ini adalah percaya pada naluri; toleran pada hal buruk; dan mampu mengatasi akibat dari stres.

3. Positive acceptance of change and secure relationships

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain. Individu menunjukkan kemampuan untuk menerima masalah secara positif sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sosial individu dengan orang lain. Indikator dalam aspek ini adalah dapat menerima perubahan secara positif dan dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

4. Control and factor

Aspek ini merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan. Individu memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri dalam mencapai tujuan serta memiliki kemampuan untuk meminta dan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain ketika mengalami suatu masalah. Indikator dalam aspek ini adalah mampu mengontrol diri sendiri; mampu mengendalikan diri sendiri.

5. Spiritual influences

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya pada Tuhan dan takdir. Individu yang percaya kepada Tuhan akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan takdir dari Tuhan dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga individu harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan. Indikator pada aspek ini adalah individu percaya kepada Tuhan dan individu percaya pada takdir.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Kemensos, 2015) Anak juga merupakan bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran

strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Anak-anak yang dikatakan kekebutuhan khusus (disabilitas) ialah mereka yang mengalami gangguan/hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Yuniana, 2011). Gangguan/hambatan yang dimaksud antara lain: retardasi/keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional/perilaku, gangguan bicara dan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan fisik dan lainnya. Adanya gangguan/hambatan itu membuat individu yang mengalaminya memiliki berbagai kebutuhan khusus, baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu untuk dapat menjalani kehidupannya seperti orang-orang yang normal.

Disability adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia (Afandi, 2016). ICF (International Classification of Function) dalam Feti Ismandari (2019) menjelaskan sebagai konsep klasifikasi penyandang disabilitas, disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan baik secara mental, fisik, dan/atau sensor dalam jangka waktu yang lama sehingga mengalami kesulitan untuk beraktivitas serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, (Aisyah & Maftuhin, n.d.; Akhmad, 2015; Vani et al., 2014). Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas, yang dimaksud dengan disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan, kelainan ataupun kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu

kegiatan sebagai akibat dari hilangnya struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis sehingga ia kesulitan untuk beraktivitas seperti orang normal lainnya yang dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu (KBBI 2008, 35). Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Anak penyandang disabilitas adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Kemensos, 2015). Sedangkan anak penyandang disabilitas ganda adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun yang memiliki kedisabilitas lebih dari satu sehingga memerlukan pendampingan, pelayanan, pendidikan dan alat bantu yang khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa rata-rata resiliensi anak penyandang disabilitas pada daerah Kuantan Tengah berada pada kategori sedang yaitu 52%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perlu peningkatan resiliensi pada anak penyandang disabilitas di Kuantan tengah agar anak penyandang disabilitas dapat menjalankan kehidupannya efektif sehari-hari

melalui keinginan yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan, meningkatkan kapabilitas agar hambatan yang disandanginya tidak menjadi kendala untuk berprestasi atau bertahan hidup. Perlu perhatian pemerintah terutama dinas sosial untuk memberikan pendampingan peningkatan resiliensi penyandang disabilitas khususnya pada daerah Kuantan Tengah pada Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2016). *Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*. 16(April 2012), 153–166.
- Aisyah, L., & Maftuhin, A. (n.d.). *DALAM STUDI DISABILITAS DI INDONESIA*. 3, 71–86.
- Akhmad, S. (2015). Islam dan Pendang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia”. *Palastren*, 8(2), 301.
- Arteaga, J. M., Carlos, M. L. A., Mendoza, J. E. G., & Reyes, H. C. (2021). Digital Ecosystem Model for the Initial Education of Children with Psychomotor Deficit. *2021 4th International Conference on Inclusive Technology and Education (CONTIE)*, 109–115. <https://doi.org/10.1109/CONTIE54684.2021.00027>
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 10, Issue 1).
- Isgett, C., & Wang, S. (2021). Challenges Regarding Assistive Technology in Special Education. *2021 Tenth International Conference of Educational Innovation through Technology (EITT)*, 293–298. <https://doi.org/10.1109/EITT53287.2021.00064>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Murphy, H. J. (1996). Programs of the Center on Disabilities at California State University, Northridge. *Proceedings 13th TRON Project International Symposium /TEPS '96*, 118–120. <https://doi.org/10.1109/TRON.1996.566200>
- Nursyamsi, F., Arifianti, E. D., Aziz, M. F., Bilqish, P., & Marutama, A. (2015). *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas*. Indonesian Center for Law and Policy Studies.
- Obet Nego; Mondolu, D. C. (2019). Pentingnya Tingkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, Vol. 7 No. 1 (2019): Scripta : Jurnal Teologia dan Pelayanan Kontekstual*, 50–67. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/60/44>
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>

Taufiq. (2012). Positive Psychology: Psikologi Cara Meraih Kebahagiaan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.

Trisnowati, I. S. (2017). *Pengembangan minat dan bakat anak-anak penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.

Vani, G. C., Raharjo, S. T., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2014). PENGASUHAN (GOOD PARENTING) BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13067>

Wandalia, N., & Dahlawi, D. (2022). Kebijakan Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Di Universitas Syiah Kuala Menuju Kampus Ramah Difabel. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1).

Yuniana. (2011). Kesejahteraan subjektif pada yatim piatu (Mustadh'afin). *Fakultas Psikologi UAD*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>